

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) JEMBER

(*Social interaction relationship with the incidence of depression in the elderly in
UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember*)

Rani Desvin Veronica¹⁾, Susi Wahyuning Asih²⁾, Sofia Rhosma Dewi³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

**Jl. Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email:
Fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:
ranidesvin@gmail.com**

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antar individu yang berlangsung lama sepanjang hidupnya dan berdampak positif bagi berlangsungnya kehidupan lansia karena akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Dengan berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan pada akhirnya mengalami depresi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan studi *cross sectional* dan pengambilan teknik sampling menggunakan *proporsional stratified random sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember sejumlah 104 responden dengan sampel 77 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan pada interaksi sosial adalah kuesioner *Lubben Social Network Scale* dan kejadian depresi menggunakan *Geriatric Depression Scale*. Hasil dari analisis statistik menggunakan uji *sperman rho* diperoleh nilai $P\ value = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara Interaksi Sosial Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. Petugas kesehatan atau pembimbing wisma diharapkan terus membantu lansia dalam berinteraksi sosial dengan sesama lansia agar terciptanya komunikasi dengan baik maka lansia akan merasa di cintai, di terima oleh lingkungannya sehingga rasa kesepian dan menyendiri tidak mengakibatkan depresi pada lansia.

Kata kunci: Lansia, Interaksi Sosial, Depresi.

ABSTRACT

Social interaction is a social connection between individuals lasting long throughout his life and positively impacting the life of the elderly as it affects the quality of elderly life. With reduced social interaction in the elderly can lead to feelings of isolated, so that the elderly are aloof and eventually depressed. The purpose of this research is to know the relationship of social interaction with the incidence of depression in the elderly in UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. This research is a non-experimental study using a correlation research design with cross sectional study approaches and sampling techniques using proportional stratified random sampling. The population used in this research is the entire elderly who are in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember A number of 104 respondents with a sample of 77 respondents. The data collection tools used in social interactions are the Lubben Social Network Scale Questionnaire and the incidence of depression using the Geriatric Depression Scale. The results of the statistical analysis using the test Sperman Rho obtained the value of $P \text{ value} = 0.000 < 0.05$ which means there is a relationship between social interaction with the incidence of depression in the elderly in UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. The guesthouse's health care staff or advisers are expected to continue to assist elderly people in social interaction with fellow elderly in order to create communication well then the elderly will feel loved, received by the environment so that the loneliness and solitude do not lead to depression in the elderly.

Keywords: elderly, social interactions, depression.

PENDAHULUAN

Menua merupakan proses alami yang dihadapi oleh semua manusia dimana proses ini akan mengakibatkan penurunan pada fungsi fisik, biologi maupun fungsi psikologis. Akibat dari penurunan pada fungsi fisik dan psikologis akan terjadi depresi, ansietas, stress, dan perasaan tidak berguna karena menurunnya fungsi tubuh. Penuaan akan terjadi pada semua sistem tubuh manusia dan tidak semua sistem akan mengalami kemunduran pada waktu yang sama. Meskipun proses menjadi tua merupakan gambaran yang universal, namun tidak seorangpun mengetahui dengan pasti penyebab penuaan (Fatmawati dan Imron, 2017).

Menurut WHO (2012) di perkirakan jumlah penduduk lansia diseluruh dunia pada tahun 2020 akan

mencapai 1,2 milyar orang dan akan terus bertambah hingga 2 milyar orang ditahun 2050. Indonesia termasuk salah satu negara yang proses penuaan penduduknya tercepat di Asia Tenggara. Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 23.992.553 jiwa (9,77%) dan pada tahun 2015 sebanyak 28.283.000 jiwa (11,34%). Sedangkan jumlah lansia di Provinsi Jawa Timur berjumlah 4.202.988 jiwa (11,12%). Prevalensi lansia di Indonesia sebanyak 20.893.000 jiwa dengan jumlah lansia yang mengalami depresi ringan sampai berat sebanyak 32%.

Depresi berada di urutan keempat penyakit dunia dimana sekitar 20% wanita dan 12% pria pada usia lebih dari 65 tahun. Hampir 10% - 15% depresi pada lansia yang tinggal di rumah, meningkat secara drastis sekitar 50% -75% lansia di

panti. Jumlah lansia di Jawa Timur prevalensi terjadinya depresi diperkirakan sebesar 669.542 jiwa (15,9%) (Sofiana, 2018).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia akan mengakibatkan penurunan peran sosial dan juga menurunnya status kesehatan pada lansia, sehingga lansia kehilangan pekerjaan dan merasa menjadi individu yang kurang berguna karena terjadinya penurunan fungsi fisik dan psikologis. Hal tersebut akan mempengaruhi interaksi sosial sehingga lansia menarik diri pada lingkungan sekitar secara perlahan-lahan. (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 21 September 2019 melalui wawancara dengan petugas panti di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember terdapat 140 lansia. Jumlah lansia di domisili oleh lansia perempuan yaitu sebanyak 78 lansia dan 62 lansia laki-laki dimana lansia ini terbagi dalam beberapa wisma sesuai dengan kemampuan lansia yaitu mandiri, dibantu sebagian, dan dibantu sepenuhnya dengan perawatan yang lebih intensif. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan banyak lansia yang menyendiri, terlihat murung, dan kurang berinteraksi dengan teman dan lingkungannya bahkan terdapat 1 lansia yang tidak mau mengikuti kegiatan apapun yang terdapat di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. Pada saat dilakukan wawancara dengan beberapa lansia didapatkan hasil, lansia tidak suka dengan temannya di karenakan sering berkelahi, jarang berinteraksi dengan teman-temannya, lebih suka menyendiri, ingin pulang dan bertemu dengan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan studi *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember dan pengambilan teknik sampling menggunakan *proporsional stratified random sampling*. Dengan jumlah populasi yang digunakan sebanyak 104 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| Usia (Tahun) | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------------|-------------------|----------------|
| 54-60 | 8 | 10.4 |
| 61-70 | 31 | 40.3 |
| 71-80 | 19 | 24.7 |
| 81-90 | 16 | 20.8 |
| >91 | 3 | 3.9 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi jenis kelamin bahwa sebagian besar umur lansia yang terbanyak berada pada umur 61-70 tahun sebanyak 31 responden dengan presentase 40.3 % dan umur lansia yang terendah berada pada umur >91 tahun sebanyak 3 responden dengan presentase 3.9 %.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Laki-laki | 38 | 49.4 |
| Perempuan | 39 | 50.6 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 38 responden sebanyak 49.4 % dan responden laki-laki berjumlah 38 atau sebanyak 50.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------|-------------------|----------------|
| Tidak Sekolah | 39 | 50.6 |
| SD | 23 | 29.9 |
| SMP | 9 | 11.7 |
| SMA | 6 | 7.8 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden berada pada pendidikan tidak sekolah dengan jumlah 39 responden sebanyak 50.6 % dan terendah pada tingkat pendidikan SMA sejumlah 6 responden atau 7.8 %.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Kesehatan

| Riwayat Kesehatan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------|-------------------|----------------|
| Hipotensi | 9 | 11.7 |
| Inkontinensia | 13 | 16.9 |
| Hipertensi | 39 | 50.6 |
| Diabetes Mellitus | 5 | 6.6 |
| Tidak Ada Riwayat | 11 | 14.3 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa lansia yang mengalami riwayat kesehatan terbanyak terdapat pada riwayat kesehatan hipertensi yaitu 39

responden dengan persentase 50.6 % dan riwayat kesehatan terendah adalah diabetes mellitus sebanyak 5 responden dengan persentase 6.6 %.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Gangguan Sensori

| Gangguan Sensori | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|------------------|-------------------|----------------|
| Pendengaran | 24 | 31.2 |
| Penglihatan | 19 | 24.7 |
| Tidak Ada | 34 | 44.2 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa gangguan sensori yang dialami responden tertinggi berada pada kategori tidak ada gangguan sensori yaitu sebanyak 34 responden dengan persentase 44.2 % dan yang terendah pada gangguan sensori penglihatan sebanyak 19 responden dengan persentase 24.7 %.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Emosional

| Emosional | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-----------|-------------------|----------------|
| Labil | 42 | 54.5 |
| Stabil | 35 | 45.5 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa emosional yang dialami lansia yang tertinggi berada pada kategori labil yaitu sebanyak 42 responden dengan persentase 54.5 % dan emosional stabil sebanyak 35 responden dengan persentase 45.5 %.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif

| Fungsi Kognitif | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------------|-------------------|----------------|
| Gangguan Kognitif Ringan | 46 | 59.7 |
| Normal | 31 | 40.3 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa lansia mengalami fungsi kognitif dengan kategori gangguan kognitif ringan sebanyak 46 responden dengan persentase 59.7 % dan fungsi kognitif normal sebanyak 31 responden dengan persentase 40.3 %.

B. Data Khusus

1. Interaksi Sosial

| Interaksi Sosial | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-----------------------|-------------------|----------------|
| Resiko Isolasi Sosial | 41 | 53.2 |
| Interaksi Sosial Baik | 36 | 46.8 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial yang di lakukan oleh lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember mengalami resiko interaksi sosial sebanyak 41 responden dengan presentase 53.2 % dan mengalami interaksi sosial baik sebanyak 36 responden dengan persentase 46.8 %.

2. Kejadian Depresi

| Kejadian Depresi | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|------------------|-------------------|----------------|
| Normal | 17 | 22.0 |
| Ringan | 50 | 65.0 |
| Sedang | 10 | 13.0 |
| Total | 77 | 100.0 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kejadian depresi yang dialami lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember mengalami depresi normal sebanyak 17 responden dengan persentase 22.0 %, depresi ringan sebanyak 50 responden dengan persentase 65.0 % dan depresi sedang sebanyak 10 responden dengan persentase 13.0 %.

3. Hubungan Interaksi Sosial Denagan Kejadian Depresi pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember

| Kejadian Depresi | Interaksi Sosial Resiko Isolasi Sosial | Interaksi Sosial Baik | Total |
|------------------|--|-----------------------|-------|
| Normal | - | 13 | 13 |
| Ringan | 30 | 23 | 53 |
| Sedang | 11 | - | 11 |
| Total | 41 | 36 | 77 |

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel diatas hasil statistik uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa 77 responden diperoleh hasil *P value* $0.000 < 0.05$ dengan nilai *r* hitung 0.618 semakin tinggi atau positif maka hubungan semakin kuat yang artinya H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi pada lansia di UPT Pelayanan

Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.

PEMBAHASAN

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan serta tidak terlepas dari hubungan antar individu, masyarakat, dan sosial dalam kegiatan sehari-hari (Maryati dan Suryawati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember dari 77 responden, 41 diantaranya mengalami resiko isolasi sosial karena kurangnya interaksi yang dilakukan oleh lansia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan responden didapatkan data bahwa mereka berinteraksi seperlunya saja meskipun dengan teman wisma atau teman sekamarnya.

Lansia yang tinggal di panti memiliki kualitas hidup yang kurang dari aspek hubungan sosial sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup cukup. Tempat tinggal mempengaruhi kualitas hidup lansia dari aspek hubungan sosial. Lansia yang tinggal di rumah dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat sehingga lansia akan mengalami perubahan yang positif terhadap kehidupan dan sebaliknya lansia akan menagalami perubahan yang negatif bila dukungan keluarga dan masyarakat yang diterima kurang (Putri, Fitriana, Ningrum, & Sulastri, 2015).

Kedekatan dengan keluarga dapat menjadi bentuk dari *social support* yang sangat bermanfaat bagi lansia untuk menjalani hari tua. Keberadaan orang terdekat dapat membantu lansia beradaptasi terhadap perubahan akibat proses menua dan kehilangan

yang menyertai proses menua (Asih, Bagus, & Dewi, 2018).

Berdasarkan penelitian ini di dapatkan bahwa lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember kurang dukungan sosial dari keluarga maupun kerabatnya sehingga terjadi kurangnya interaksi sosial yang dilakukan oleh responden adanya konflik sesama teman, rasa ketidaksukaan atas perilaku dan ucapan, kurangnya rasa penerimaan dengan lingkungan baru yang menyebabkan responden ingin kembali kepada keluarganya, tidak adanya kunjungan dari keluarga sehingga hal tersebut menyebabkan responden bertengkar dan memilih diam menyendiri.

Menurut Kaplan (2010), depresi merupakan suatu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan sedih dan gejala penyerta, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta bunuh diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember sebanyak 50 responden dari 77 responden mengalami depresi ringan, 10 responden mengalami depresi sedang dan 17 responden berada pada kategori normal. Kejadian depresi kebanyakan terjadi pada responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden. Hal ini disebabkan karena rasa kesepian, kurangnya rasa bahagia tinggal di panti, sering merasa bosan, banyak meninggalkan kesenangan atau hobi semasa mudanya, bertengkar sesama teman wisma dan rindu akan kehadiran keluarganya.

Sebagian besar dari lansia merasa tidak memiliki keluarga yang memperhatikan mereka dan juga merasa kesepian. Mereka mengungkapkan merasa sedih karena ditinggalkan oleh pasangan mereka dan jarang sekali dikunjungi oleh anggota keluarga yang lainnya baik anak dan cucu mereka. Kejadian depresi yang dialami lansia di panti disebabkan karena faktor dukungan berupa kasih sayang dan juga dukungan lingkungan yang berkurang (Pae, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan uraian sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia 53.2 % mengalami resiko interaksi sosial di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.
2. Kejadian depresi yang dialami oleh lansia 65.0 % berada dalam kategori depresi ringan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.
3. Ada hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember dengan hubungan positif atau hubungan semakin kuat.

SARAN

1. Responden
Bagi responden diharapkan saling menjalin komunikasi dengan teman sesama wisma agar terciptanya interaksi sosial yang baik dengan cara menjadi pendengar yang baik, menghargai lawan bicara saat berkomunikasi, tidak mencela pembicaraan, *face to face* atau kontak mata, yang

terpenting adalah menjaga kestabilan emosional saat berkomunikasi. Dengan terjadinya interaksi sosial yang baik responden akan saling bertukar cerita dan kebiasaan yang bermanfaat sehingga dapat beraktivitas bersama dan meminimalisir terjadinya depresi.

2. Profesi Keperawatan
Dari hasil penelitian ini diharapkan dunia keperawatan dan ilmu pendidikan keperawatan dapat mengembangkan ilmu nya cara meminimalisir terjadinya interaksi sosial yang dialami oleh lansia yang berada di panti.
3. Tempat Penelitian
Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan perawat atau pembimbing wisma lebih memperhatikan interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia agar kejadian depresi yang dialami oleh lansia berkurang. Melalui kegiatan yang melibatkan banyak orang dan mengharuskan lansia aktif berinteraksi di dalam kegiatan tersebut serta mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik.
4. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian interaksi sosial ini dengan menghubungkan faktor lain selain dari faktor psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. W., Bagus, C. T., & Dewi, S. R. (2018). *Analisis Perbedaan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di PSLU Kasiyan Dan Di Desa Mayang Berdasarkan Pengembangan Precede Proceed Model*. Jurnal Ilmiah Nasional.

Fatmawati, V., & Imron, M. A. (2017). *Perilaku Koping pada Lansia yang Mengalami Penurunan Gerak dan Fungsi*. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, Volume 9.

Pae, K. (2017). *Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga*. *Jurnal Ners LENTERA*, Volume 5(No. 1).

Putri, S. T., Fitriana, L. A., Ningrum, A., & Sulastrri, A. (2015). *Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Volume 1, pp 1-6.

Kaplan. (2010). *Retardasi Mental dalam Sinopsis Psikiatri*. Tangerang: Binarupa Aksara.

Samper, T. P., Pinontoan, O. R., & Katuuk, M. E. (2017). *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara*. *E-Journal Keperawatan*, Volume 5.

Sofiana, I. T. (2018). *Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kabupaten Jember*. Skripsi.